

# PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (SURAT AL- AHZAB)

(Ahmad Zakariya  
(widyaiswara BDK Banjarmasin)

## Abstract

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan oleh manusia membimbing proses pertumbuhan jasmani dan rohani. Hal tersebut dilaksanakan dengan membimbing keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia tersebut melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan serta panca indra. Hal tersebut dilaksanakan untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya bermasyarakat. Perubahan dan proses pendidikan tersebut berdasarkan nilai-nilai dan ukuran-ukuran dalam ajaran Islam. Pendidikan dalam konteks Islam menurut bahasa al-Qur'an, mempunyai beberapa istilah, yaitu al-Ta'lim, al-Tarbiyah, al-Ta'dib.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, al- Ta'lim, al- Tarbiyah, al- Ta'dzib

*Islamic education can be understood as a process done by human being to guide the physical and spiritual development. It can be done by balancing those development through exercising the spirit, rational, thinking, intelligence, and five senses. Those effort is conducted to change the individual's behavior in living in the society. The changing and the process are based on the Islamic values and norms. Islamic education in The Holy Qur'an is called and defined into some terms: al-Ta'lim, al-Tarbiyah, al-Ta'dib.*

**Keywords:** Islamic education, al- Ta'lim, al- Tarbiyah, al- Ta'dzib

## A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam yang paling utama, didalamnya terdapat berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan baik yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis. Ia tersusun dengan beberapa surat yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, yang disampaikan kepada kita secara mutawattir baik dari segi tulisan maupun ucapannya, dari satu generasi ke generasi lain, terpelihara dari berbagai perubahan dan pergantian sejalan dengan firman Allah : *"Sesungguhnya kami yang menurunkan al-Dzibr (Al-Qur'an ) dan kami pula yang memeliharanya"*.<sup>1</sup>

Kehadiran al-Qur'an yang demikian itu telah memberi pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Kaum muslimin sendiri dalam rangka memahaminya telah melahirkan beribu-ribu kitab yang berupaya menjelaskan makna pesannya.<sup>2</sup>

Dari sekian masalah yang menjadi fokus kajian al-Qur'an adalah pendidikan. Melalui bukunya yang berjudul *"Islamic Education Qur'anic Outlook"*, Salih Abdul Salih sampai pada kesimpulan bahwa al-Qur'an adalah "Kitab Pendidikan" Kesimpulan ini di dasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Jakarta : Majlis al-a'la al-Indonesia li al-Da'wah al Islamiyah, 1392 H./1972 M), hal. 23

---

<sup>2</sup>Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi sejarah al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), cet. 1, hal.2

1. Dilihat dari segi surat yang pertama kali diturunkan adalah surat yang berkaitan dengan pendidikan.
2. Dilihat dari segi asalnya, bahwa al-Qur'an berasal dari Allah yang beberapa sifatnya Ia memperkenalkan dirinya sebagai pendidik.
3. Dilihat dari segi pembawanya yaitu Nabi Muhammad SAW, juga telah tampil sebagai pendidik.
4. Dilihat dari segi namanya, terdapat sejumlah nama al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan .
5. Dilihat dari misi utamanya, al-Qur'an membawa misi utama tentang pembinaan akhlak mulia.

Dengan mengemukakan beberapa alasan tersebut diatas, kiranya kita dapat mengatakan bahwa al-Qur'an benar-benar telah tampil sebagai "kitab pendidikan".<sup>3</sup>

Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mengajarkan manusia dengan bahasanya yang lemah lembut, balaghoh yang indah, sehingga al-Qur'an membawa dimensi baru terhadap pendidikan dan berusaha mengajak para ilmuwan untuk menggali maksud kandungannya agar manusia lebih dekat kepada-Nya.

Petunjuk pendidikan dalam al-Qur'an tidak terhimpun dalam kesatuan pragmen tetapi ia diungkapkan dalam berbagai ayat dan surat al-Qur'an, sehingga untuk menjelaskannya perlu melalui tema-tema pembahasan yang relevan dan ayat-ayat yang memberikan informasi-informasi pendidikan yang dimaksud.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-*

*tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.<sup>4</sup>

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga terma tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

#### a. Istilah *al-Tarbiyah*

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan kata tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.<sup>5</sup>

Penggunaan kata *al-Tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat difahami dengan merujuk firman Allah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلْمِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu dengan mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. Al-Isra/17:24).

#### b. Istilah *al-Ta'lim*

Istilah *al-Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal

<sup>4</sup> Ahmad syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: al-Kasyaf, 1954), hal.213

<sup>5</sup> Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurtubiy, *Tafsir al-Qurtuby*, juz I, (Kairo: Dar al-Sya'biy, tt),h.120

<sup>3</sup> Salih abdullah Salih, *Islamic Education Islamic Outlook*, (Mesir: Dar al-Syuruq, 1987) Cet.I hal. 89

dibandingkan dengan kata *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Rasyid Ridho misalnya mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>6</sup>

Argumentasinya didasarkan dengan merujuk ayat yang artinya:

*Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (Al-baqoroh : 151)*

Kalimat *wayu'allimu hum al-Kitaba wal al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rosulullah mengajarkan *tilawat al-Qur'an* kepada kaum muslimin. Menurut Abdul Fatah Jalal, apa yang dilakukan Rosul bukan hanya sekedar umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyath an-nafs* (pencucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkan nya menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan lahiriah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

Kecendrungan Abdul Fattah jalal sebagaimana dikemukakan diatas, didasarkan argumentasi bahwa manusia pertama yang mendapat pengajaran langsung dari Allah adalah Nabi Adam a.s. hal ini secara eksplisit disinyalir dalam Q.S. Al-Baqoroh 2:31. pada

<sup>6</sup> Muhammaad Rasyid Ridho, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim; Tafsir al-Manar*, (Juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h.262

ayat tersebut dijelaskan , bahwa penggunaan kata '*allama* untuk memberikan pengajaran kepada Adam a.s. memiliki nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki oleh para malaikat.<sup>7</sup>

### c. Istilah *al-ta'dib*

Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*.<sup>8</sup>

konsep ini didasarkan pada hadis Nabi:

أَدَّبْتَنِي رَبِّي فَأَنَا حَسْبُنَا تَاءٌ دِ بُيِّي

Artinya:

"Tuhanku telah mendidiku, maka ia sempurnakan pendidikanku". (H.R. al-'Askary dari Ali r.a).

Kata *addaba* dalam hadis diatas di maknai al-Attas sebagai "mendidik". Selanjutnya ia mengemukakan, hadis tersebut bisa dimaknai kepada "Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya kedalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku kearah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian, serta –sebagai akibat nya- ia telah membuat pendidikanku yang paling baik."<sup>9</sup>

Berdasarkan batasan tersebut, maka *al-Ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan dan

<sup>7</sup> Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Harry Nur Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h.29-30

<sup>8</sup> Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), h. 60

<sup>9</sup> al-Attas, *Konsep Pendidikan*, ... h.63

pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian nya.<sup>10</sup>

Lebih lanjut ia ungkapkan bahwa, penggunaan istilah *al-Tarbiyah* terlalu luas untuk mengungkapkan hakikat dan operasionalisasi pendidikan Islam. Sebab kata *al-Tarbiyah* yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, akan tetapi digunakan untuk melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah lainnya. Timbulnya istilah ini dalam dunia Islam merupakan terjemahan dari bahasa latin "*educatio*" atau dalam bahasa Inggris "*education*". Kedua kata tersebut dalam batasan pendidikan Barat lebih banyak menekankan pada aspek fisik dan material. Sementara pendidikan Islam penekanannya tidak hanya aspek tersebut, akan tetapi pada aspek psikis dan immaterial. Dengan demikian, istilah *al-Ta'dib* merupakan terma yang paling tepat dalam khasanah bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'lim* sudah tercakup dalam terma *al-Ta'dib*.

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term diatas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam. Diantara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

1) al-Syaibaniy ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkahlaku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.<sup>11</sup>

- 2) Muhammad Fadhil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai mengembangkan, mendo rong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal , perasaan maupun perbuatannya.<sup>12</sup>
- 3) Ahmad D. Marimba; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik secara jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).<sup>13</sup>
- 4) Ahmad Tafsir: Mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>14</sup>
- 5) Menurut Zakiyah Darajat pendidikan Islam adalah Pembentukan kepribadian muslim.<sup>15</sup>
- 6) Mortimer, J. Adler memberikan pengertian pendidikan sebagai berikut: "Pendidikan adalah proses yang mana semua kemampuan manusia (bakat kemampuan yang diperolehnya) yang dapat dipengeruhi oleh pembiasaan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik".

---

<sup>12</sup> Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977), h.3

<sup>13</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 19

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 32

<sup>15</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, dan Dirjen Binbaga Islam, 1992) hal 28.

---

<sup>10</sup> al-Attas, *Konsep Pendidikan ...* h. 61

<sup>11</sup> Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam...* h.399.

7) Kemudian Herman H. Horne berpendapat, pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar dengan sesama manusia dengan tabiat tertinggi dari kosmos. <sup>16</sup>

Dari batasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

## 2. Kandungan pendidikan dalam Surah Al-Ahzab

Al-Qur'an diyakini umat Islam sebagai Kalamullah (firman Allah) yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman, mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini dan di ahirat nanti.<sup>17</sup> Surah al-Ahzab merupakan surah yang ke- 33 dari 114 surah yang ada di dalam al-Qur'an, mengandung simpul-simpul pendidikan, antara lain:

### 1) Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa dasar pendidikan agama Islam adalah meliputi "dasar ideal yaitu Pancasila, dasar konstitusional adalah Undang-undang Dasar 1945. Dasar yuridis formal adalah Undang-Undang Pendidikan Nasional, Dasar operasional adalah Kurikulum Pendidikan Nasional yang memuat mata pelajaran agama".<sup>18</sup>

<sup>16</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.12

<sup>17</sup> Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Ayat-Ayat Tarbawiy)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1

<sup>18</sup> Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), h. 5

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa dasar pendidikan agama Islam secara yuridis formal itu adalah dasar-dasar yang berkenaan dengan negara Republik Indonesia, dan yang lebih utama bahwa pendidikan agama Islam memiliki dasar secara religius yaitu Al Qur'an dan Sunnah.

Pendapat lain menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al Qur'an, karena : "Kalam Allah yang diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril kedalam kalbu Rasulullah SAW dengan menggunakan bahasa Arab dan disertai dengan kebenaran agar dijadikan hujjah (penguat) dalam hal pengakuannya sebagai Rasul, dan agar dijadikan sebagai undang-undang bagi seluruh ummat manusia, di samping merupakan amal ibadah bagi yang membacanya."<sup>19</sup>

Firman Allah SWT yaitu :

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ٧١

*Artinya : Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzab : 71)*

Dalam Hadits Rasulullah SAW:

*Artinya : "Telah diberitakan kepadaku dari Malik bahwa sesungguhnya Malik telah menyampaikan berita tersebut bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, Aku tinggalkan kepadamu dua perkara dan kamu tidak akan tersesat berpegang kepada keduanya yaitu kitab Allah (Al Qur'an) dan As*

<sup>19</sup>Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), h. 39.

*Sunnah*". (HR. Buhori)<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat diperjelas bahwa dasar dari pendidikan Islam adalah Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Keduanya yang menjadi pedoman dan tuntunan hidup umat Islam dalam segala aktivitasnya tersebut dalam usaha melaksanakan pendidikan Islam, baik masalah materi, metode maupun tujuan pendidikan Islam.

## 2) Metode Keteladanan

Keberhasilan dari suatu pelaksanaan pendidikan itu akan sangat ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah metode pendidikan. Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan Agama Islam di Indonesia, bahwa salah satu gejala negatif sebagai penghalang yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah metode mengajar agama. Meskipun metode tidak akan berarti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen-komponen pendidikan yang lain.<sup>21</sup>

Dalam kaitannya dengan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, dimana tujuan umum pendidikan Islam adalah membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>22</sup> Maka diperlukan usaha dalam mencapai tujuan tersebut, pendidikan merupakan suatu usaha

sedangkan metode merupakan cara untuk mempermudah dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini keteladanan berperan penting sebagai sebuah metode dalam mencapai tujuan dari pendidikan Islam.

Kehidupan seorang manusia tidak jauh berbeda dengan kehidupan manusia lainnya. Sifat-sifat yang ada pada manusia cenderung ada suatu kesamaan, hal ini bisa diketahui bahwasanya seseorang berbuat sesuatu karena terobsesi oleh perbuatan orang lain. Wajarlah bila sifat-sifat yang ada pada manusia punya kecenderungan untuk meniru. Perbuatan meniru untuk hal yang positif dan terpuji disebut meneladani, yang biasanya banyak ditemui dalam kehidupan umat. Dalam hal ini seorang pemimpin mempunyai pengaruh yang kuat terhadap masyarakatnya.

Dalam agama Islam dicontohkan sosok yang patut kita teladani yaitu Nabi Muhammad SAW, dimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. Dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

*Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan datangnya hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>23</sup>

Rasulullah sebagai pendidik dan pengajar agung telah diberi anugerah predikat oleh Allah SWT sebagai "uswatun hasanah". Keteladanan Rasulullah telah terlihat sebelum

<sup>20</sup> Malik bin Anas, *Al Muwaththa'*, (Kairo : Al Maktaba An Nashiriyah, 1970), h. 109.

<sup>21</sup> Zuhairini, Abdul Gofir, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hal. 79.

<sup>22</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* ....., hal. 79.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Qur'an, 1971), hal. 670

beliau diangkat menjadi Rasul, dimana keteladanan beliau tercermin dari perkataannya, perbuatannya, sifat dan sikap beliau. Telah banyak musuh beliau dengan mudah mengikuti ajaran Agama Islam hanya karena kepribadian beliau. Dari hal tersebut dapat ditarik suatu pernyataan bahwasanya orang lebih mudah melakukan sesuatu dengan melihat atau menyaksikan daripada mendengarkan. Sebagaimana dalam sebuah keluarga kecenderungan anak bertingkah laku adalah tidak jauh dari apa-apa yang diperbuat oleh orang tuanya.

Kebiasaan-kebiasaan orang yang lebih tua di lingkungan tertentu menjadi sasaran tiruan bagi anak-anak sekitarnya. Meniru adalah suatu faktor yang penting dalam periode pertama dalam pembentukan kebiasaan seorang anak. Umpamanya melihat sesuatu yang terjadi di hadapan matanya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulangi perbuatan tersebut hingga menjadi kebiasaan pula baginya.<sup>24</sup> Oleh karena itu kehati-hatian para pendidikan / guru juga orang tua dalam bersikap dan berkata harus diperhatikan mengingat bahwa anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka saksikan. Di dalam pendidikan Islam sendiri menekankan adanya pendidikan budi pekerti untuk mendidik akhlak manusia sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak sebagai jiwa

pendidikan Islam.<sup>25</sup> Dengan demikian patut disadari bahwa di lembaga pendidikan formal dan non-formal maupun informal seorang pendidik dianjurkan untuk bisa bersikap yang sebaik-baiknya, karena hal tersebut berpengaruh bagi anak didiknya.

Pendidik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting pula karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya.<sup>26</sup> Guru atau pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tua di rumah bagi anak didik, maka guru harus menjadi figur bagi anak-anak didiknya..

Upaya guru bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya terhadap siswa merupakan nilai positif bagi peningkatan mutu dan kualitas proses belajar – mengajar. Terutama pada pendidikan agama, ia mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, juga bertanggung jawab terhadap Allah di akhirat nanti.

Sikap, perilaku dan perka taan guru yang sesuai dengan ajaran Islam perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan bagi anak didiknya. Untuk menerapkan pendidikan moral agama tersebut terdapat beberapa metode diantaranya adalah dengan pendidikan secara langsung, dengan cara menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menjelaskan manfaat dan bahaya-bahaya sesuatu,

---

<sup>24</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal. 109.

---

<sup>25</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam .....*, hal. 1

<sup>26</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung : Armico, 1992), hal. 48

memberikan contoh yang baik (teladan), sehingga mendorong anak untuk berbudi pekerti luhur dan menghindari segala hal yang tercela. Hal ini tentunya tidak terlepas dari sikap guru dan perilaku guru sebagai contohnya serta teladan bagi siswanya.

Karena adanya kecenderungan anak untuk meniru apa yang dilihatnya, maka dengan keteladanan pribadi seorang guru tanpa disadari telah terpengaruh dan tertanam pada diri anak. Dari sikap tersebut akhirnya tertanamlah suatu akhlak yang baik dan diharapkan pada diri anak, sehingga pembentukan akhlak karimah dapat terealisasi.

Menyadari pernyataan di atas dapat diambil pengertian bahwa kebutuhan manusia akan keteladanan lahir dari suatu gharizah (naluri) yang bersema yam di dalam jiwa manusia yaitu jiwa taqlid (peniruan). Sebagai contoh bahwa manusia suka meniru adalah sekelompok anak remaja yang sedang mengalami perkembangan, ia mulai mencari orang lain yang dapat mereka jadikan teladan (pahlawan) atau hero sebagai ganti orang tua dan orang-orang yang bisa menasehati mereka.<sup>27</sup>

Maka hero atau manusia teladan yang dijadikan contoh di kalangan remaja itu, biasanya membawa remaja kepada meniru dan mengagungkan hero tersebut, apa saja yang dilakukan atau dibuat hero itu, akan dipuji dan ditiru oleh remaja-remaja tersebut.<sup>28</sup>

Hero-hero tersebut sangat berpengaruh pada remaja, seandainya

yang menjadi hero itu baik, maka pengaruhnya juga baik, tapi kalau ia tidak baik maka pengaruhnya juga tidak baik.<sup>29</sup>

Oleh sebab itu, pendidikan keteladanan merupakan suatu metode dalam pendidikan Islam, mengingat begitu kuat dan besar pengaruhnya terhadap anak. Orang tua sebagai teladan di rumah tangganya, hendaknya tidak merasa cukup bila anak sudah beranjak dewasa, sudah mampu membedakan mana hal baik dan mana yang buruk, tetapi si orang tua masih mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk senantiasa membimbingnya di dalam gerak-gerik anak.

Al-Ghazali mengatakan bahwa pujian terhadap hal-hal baik, serta celaan terhadap perbuatan kurang baik yang dilakukan di depan anak bisa merupakan sarana yang membantu dalam mendidik.<sup>30</sup>

Di dalam pelajaran agama Islam juga menyajikan suatu keteladanan khususnya dalam pendidikan Islam bukan hanya sekedar untuk dikagumi atau direnungi, akan tetapi supaya ditanamkan di dalam diri dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu besarnya pengaruh dan pentingnya keteladanan ini, maka sudah sewajarnya bila pendidikan Islam memasukkan metode keteladanan ini dalam upaya mencapai tujuan. Guru agama sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, kultural dan ilmu pengetahuan akan

---

<sup>27</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam* (Bandung : Diponegoro, 1992), hal. 367.

<sup>28</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal. 89

---

<sup>29</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama ...*, hal. 89

<sup>30</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta : Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat {P3M}), hal. 81.

memperoleh kedayagunaan mengajar atau mendidik anak, sehingga metode keteladanan dapat diterapkan terutama dalam pendidikan akhlakul karimah dan agama serta sikap mental anak didik.

### 3) Pendidikan Amanah

Surat Al- Ahzab ayat 72, Allah berfirman :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا  
٧٢

*"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh".*

Amanah adalah sifat mulia. Sehingga amat disayangkan jika kaum Muslimin kehilangan sifat mulia ini. Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala dan RasulNya Shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan kepada setiap muslim untuk menunaikan amanah, menjelaskan akibat buruk mengabaikan dan melalaikan amanah. Penyebab utama seseorang terjerumus ke dalam kemaksiatan ini adalah karena kejahilan (kebodohan).<sup>31</sup>

Kebodohan seorang muslim terhadap pentingnya masalah amanah, telah membuatnya meninggalkan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala yang sangat agung ini, sekaligus telah bermaksiat. Dan bahkan dapat menjadi dosa besar, jika seseorang yang telah mengetahui hukumnya, tetapi justru menyalahkannya.

Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, kita senantiasa berusaha keras dan sungguh-

sungguh membebaskan diri dari kejahilan, yakni dengan menuntut ilmu syar'i secara umum, dan memahami urgensi amanah ini secara khusus, lalu mengamalkannya. Serta tetap terus memohon dan berdoa kepada Allah Subhanahun wa Ta'ala agar kita senantiasa diberi taufiq, hidayah, dan segala kemudahan dalam menuntut ilmu syar'i, memahaminya, serta merealisasikan syariat Islam yang sempurna dan mulia ini dalam keseharian.

Al Imam Ibnu al Atsir rahimahullah berkata, amanah bisa bermakna ketaatan, ibadah, titipan, kepercayaan, dan jaminan keamanan<sup>32</sup>. Begitu juga al Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah membawakan beberapa perkataan dari sahabat dan tabi'in tentang makna amanah ini. Ketika menafsirkan surat al Ahzab ayat 72, al Hafizh Ibnu Katsir membawakan beberapa perkataan sahabat dan tabi'in tentang makna amanah dengan menyatakan, makna amanah adalah ketaatan, kewajiban-kewajiban, (perintah-perintah) agama, dan batasan-batasan hukum.<sup>33</sup>

Asy Syaikh al Mubarakfuri rahimahullah berkata,"(Amanah) adalah segala sesuatu yang mewajibkan engkau untuk menunaikannya"<sup>34</sup>.

Sedangkan asy Syaikh Salim bin 'Id al Hilali -hafizhahullah- menjelaskan, amanah adalah sebuah perintah menyeluruh dan mencakup segala hal berkaitan dengan perkara-perkara, yang dengannya, seseorang terbebani untuk menunaikannya, atau ia dipercaya dengannya. Sehingga amanah ini mencakup seluruh hak-hak Allah atas seseorang, seperti perintah-perintahNya yang wajib. Juga meliputi hak-hak orang lain, seperti barang-barang titipan (yang harus ditunaikan dan disampaikan kepada si pemiliknya, Pen). Sehingga, sudah semestinya seseorang yang dibebani amanah, ia

<sup>32</sup> Ibnu Atsar, *An Nihayah fi Gharib al Hadits wa al Atsar*, (Beirut: Dar al- Fikri), 1/80.

<sup>33</sup> Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*, (Kairo: Muassasah Dar al Hilal, 1994), 6/488-489

<sup>34</sup> Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Tuhfatul Ahwadzi Syarh Jami' at Tirmidzi*, (4/400).

<sup>31</sup> Ibnu Qayyim al- Jauziyah, *Fawa-id al Fawa-id*, (Darus Sunnah) h. 193-195

menunaikannya dengan sebaik-baiknya dengan menyampaikan kepada pemiliknya. Ia tidak boleh menyembunyi kan, mengingkari, atau bahkan menggunakannya tanpa izin yang syar'i.<sup>35</sup>

### Di antara dalil-dalil Al-Qur`An yang menjelaskan tentang amanah selain Surah Al- Ahzab , 72 adalah :

a. Surah an Nisaa- ayat 58 :

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ... ٥٨﴾

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...*"

Al Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah di dalam Tafsir al Qur'an al 'Azhim<sup>36</sup> berkata : Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa sesungguhnya Ia memerintahkan (kepada kita) untuk menunaikan amanah kepada pemiliknya. Dalam sebuah hadits dari al Hasan, dari Samurah, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

□ أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَىٰ مَنْ أُنْتَمَنَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

"*Tunaikanlah amanah kepada orang yang engkau dipercaya (untuk menunaikan amanah kepadanya), dan jangan khianati orang yang telah mengkhianatimu*". [Diriwayatkan oleh al Imam Ahmad dan Ahlus Sunan].<sup>37</sup>

Ini mencakup seluruh jenis amanah yang wajib ditunaikan oleh seseorang yang dibebani dengannya. Baik (amanah itu) berupa hak-hak

Allah atas hambanya, seperti (menunaikan) shalat, zakat, kaffarat, nadzar, puasa, dan lain-lainnya yang ia terbebani dengannya dan tidak terlihat oleh hamba-hamba Allah lainnya. Ataupun berupa hak-hak sesama manusia, seperti barang-barang titipan, dan yang semisalnya, yang mereka saling mempercayai satu orang dengan yang lainnya tanpa ada bukti atasnya. Maka, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkannya untuk menunaikannya. Barangsiapa yang tidak menunaikannya, akan diambil darinya pada hari Kiamat kelak.<sup>38</sup>

b. Surah al Anfal- ayat 27 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"*Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui*."

Al Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah berkata,"... Dan khianat, mencakup seluruh perbuatan dosa, baik yang kecil maupun yang besar, baik (dosanya) terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. 'Ali bin Abi Thalhaf berkata, dari Ibnu Abbasa , amanah adalah seluruh perbuatan yang telah Allah bebaskan kepada hamba-hambaNya (agar mereka menunaikan -nya, Pen), yaitu (berupa) kewajiban-kewajiban. Dan maksud "janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat" adalah, janganlah kamu menggugurkannya. Dalam sebuah riwayat, 'Ibnu Abbas menjelaskan maksud firmanNya: (janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul), dengan cara meninggalkan

<sup>35</sup> Salim bin 'Id al Hilali, *Bahjatun Nazhirin Syarhu Riyadh ash Shalihin* , (Daar Ibn al Jauzi, Dammam, KSA, Cet. VI, Th. 1422 H.), 1/288.

<sup>36</sup> Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir* , (Kairo: Muassasah Dar al Hilal, 1994) ,2/338-339

<sup>37</sup> Tafsir At- Thabari, Bab 58, Juz 8, Shahifah 494, fersi al- Maktabah Syamilah

48 ## Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin

<sup>38</sup> Lihat pula risalah Kaifa yu-addi al Muwazhzhaf al Amanah, hlm. 4-5.

sunnah Nabi dan melakukan maksiat kepada Nabi"<sup>39</sup>

Al Hafizh Ibnu Katsir , setelah membawakan beberapa perkataan dari shahabat dan tabi'in tentang makna amanah ini, beliau berkata: "Seluruh perkataan ini, tidak ada pertentangan sesamanya. Bahkan seluruhnya bermakna sama dan kembali kepada satu makna, (yaitu) pembebanan, penerimaan perintah-perintah dan larangan-larangan dengan syarat-syaratnya. Dan hal ini, jika seseorang menunaikannya, maka ia akan diberi pahala. Namun, jika ia menyalahkannya, maka ia pun akan disiksa. Akhirnya, manusialah yang menerima amanah ini, padahal ia lemah, bodoh, lagi berbuat zhalim. Kecuali orang yang diberi taufiq oleh Allah, dan Allah-lah tempat memohon pertolongan".<sup>40</sup>

Hadits Abu Hurairah Radhiyallahu 'anha , menerangkan khianat adalah salah satu tanda-tanda orang munafik, ia berkata:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ، إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ؛ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ؛ وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ

"Dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Tanda orang munafik ada tiga : apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia menyelisihi janjinya, dan apabila diberi amanah (kepercayaan) ia berkhianat"<sup>41</sup>

Hadits Anas bin Malik Radhiyallahu 'anhu, yang menjelaskan amanah dan menepati janji merupakan salah satu sifat orang beriman, ia berkata:

<sup>39</sup> Ibnu Katsir, *Lubabul Tafsir min Ibni Katsir* , (Kairo: Muassasah Dar al Hilal, 1994) ,4/41

<sup>40</sup> Ibnu Katsir, *Lubabul Tafsir min Ibni Katsir* , (Kairo: Muassasah Dar al Hilal, 1994) ,6/489

<sup>41</sup> Tafsir Ibnu Katsir, bab 79, Juz 4, Shahifah, 184- fersi al-Maktabah Syamilah

مَا خَطَبْنَا نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِلَّا قَالَ: لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

"Tidaklah Nabiyullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkhutbah kepada kami, melainkan beliau bersabda: "Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki (sifat) amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janjinya".<sup>42</sup>

Berkaitan dengan hadits ini, asy Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman - hafizhahullah- berkata, "Maksud sabda beliau ( *laa iimaana* ), dikatakan oleh as Sindi, bahwa maksud dari kedua penafian (peniadaan) dalam hadits ini adalah nasyul kamal (peniadaan kesempurnaan iman dan agama). Ada yang mengatakan pula, maksudnya adalah, sama sekali tidak beriman orang yang menganggap halal meninggalkan amanah, dan sama sekali tidak beragama seseorang yang menganggap halal melanggar (لا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ).janjinya.

Dan maksud dari sabda beliau adalah barang siapa yang mengadakan sebuah perjanjian dengan orang lain, lalu ia sendiri yang melanggar dan tidak menepati janjinya tanpa ada 'udzur (alasan) yang syar'i, maka agamanya kurang. Adapun jika dengan 'udzur (alasan yang syar'i) -seperti seorang Imam (pemimpin) yang membatalkan perjanjian dengan seorang harbi (orang kafir yang diperangi), jika ia melihat ada kemaslahatan padanya-, maka hal ini boleh. *Wallahu Ta'ala a'lam*".

#### 4) Pendidikan Moral

Surah Al- Ahzab 59, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِجَنَّكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْبِرْنَ عَلَيْهِنَّ

<sup>42</sup> Tafsir at- Thabari, Bab 20, Juz 16, Shahifah 420 – fersi al- maktabah Syamilah

مِن جُلَيْبِيُونَ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَقْنَ فَلَا يُؤَدَّبِينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا  
رَّحِيمًا ٥٩

“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha penyayang.” (QS. Al-Ahzab: 59).

Ayat di atas memberikan pengertian tentang cara berbusana bagi para wanita. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan dan diikuti petunjuknya agar selamat di dunia dan di akhirat.

### C. KESIMPULAN

Dari deskripsi singkat di atas, dapat dipahami bahwa al-Qur’an telah memberikan rambu-rambu yang jelas kepada kita tentang konsep pendidikan yang komprehensif. Yaitu pendidikan yang tidak hanya berorientasi untuk kepentingan hidup di dunia saja, akan tetapi juga berorientasi untuk keberha silan hidup di akhirat kelak. Karena kehidupan dunia ini adalah jembatan untuk menuju kehidupan sebenarnya, yaitu kehidupan di akhirat.

Surah Al- Ahzab mengandung poin-poin pendidikan yang sangat bermanfaat bagi ummat manusia. Simpul-simpul itu antara lain : Dasar pendidikan, Pendidikan keteladanan, Pendidikan amanah, Pendidikan moral ( tata cara berbusana).

### DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, M. Athiyah Al-, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1970),
- Ahmadi, Abu, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung : Armico, 1992
- Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin , *Tuhfatul Ahwadzi Syarh Jami’ at Tirmidzi*, (4/400).
- Al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsef Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994),
- Al-Hilali, Salim bin 'Id, *Bahjatun Nazhirin Syarhu Riyadh ash Shalihin* , (Daar Ibn al Jauzi, Dammam, KSA, Cet. VI, Th. 1422 H
- Anas, Malik bin, *Al Muwaththa’*, (Kairo : Al Maktaba An Nashiriyah, 1970),
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),
- Atsar, Ibnu, *An Nihayah fi Gharib al Hadits wa al Atsar* , (Beirut: Dar al-Fikri),
- At-Thabari, Imam, *Tafsir at- Thabari*, fersi al- maktabah Syamilah
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, dan Dirjen Binbaga Islam, 1992)
- Departeman Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Qur’an, 1971),
- Ibnu Katsir, Imam, *Tafsir Ibnu Katsir*, fersi al-Maktabah Syamilah
- Jalal, Abdul Fattah, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Harry Nur Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988),
- Jamaly, Muhammad Fadhil al-, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi’,1977)
- Katsir, Ibnu, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir* , (Kairo: Muassasah Dar al Hilal, 1994)

- Khalaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh*,  
(Jakarta : Gema Insani Press, 1997).
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989).
- Muhammad, Abdullah Ibn bin Ahmad al-Anshary al-Qurtubiy, *Tafsir al-Qurtuby*, juz I, (Kairo: Dar al-Sya'biy, tt),
- Nahlawi, Abdurrahman An-, *Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam* (Bandung : Diponegoro, 1992
- Nata, Abudin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan ( Tafsir Ayat-Ayat Tarbawiy)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012),
- Qayyim, Ibnu al- Jauziyah, *Fawa-id al Fawa-id*, (Darus Sunnah)
- Ridho, Muhammaad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim; Tafsir al-Manar*, (Juz VII,(Beirut: Dar al-Fikr, tt),
- Salih, Salih abdullah, *Islamic Education Islamic Outlook*, (Mesir: Dar al-Syuruq, 1987) Cet.I
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta : Perhimpunan Pengembangan Pesanteren dan Masyarakat (P3M)
- Syalabi, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: al-Kasyaf, 1954)
- Tafsir, Ahmad , *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983).